

**METODE PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA
DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA
(KAJIAN TERHADAP SURAH AN-NAHL AYAT 125)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I)
Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*

OLEH

ABDILLAH ULFAH RITONGA

NPM. 1201020020

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2016**

ABSTRAK

Abdillah Ulfah, NPM. 1201020020 Metode Pendidikan Menurut Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja (Kajian Terhadap Surah An-Nahl Ayat 125)

Pada umumnya remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Sehingga perubahan yang terjadi pada segenap aspek pribadinya akan mendorong mereka untuk menemukan dan mengukuhkan jati dirinya. Jati diri yang baik akan mengarahkan kepada perilaku remaja yang sehat, mampu menyesuaikan diri dan berfungsi sebaik-baiknya dalam bermasyarakat. Kegagalan dalam menemukan jati dirinya membuat remaja kurang percaya diri, canggung dalam mengambil peran sosial, ragu bertindak, terlibat dalam tindak kekerasan/ perusakan, bahkan tidak peduli terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pendidikan dalam Q.S. an Nahl ayat 125 dan mengaplikasikan metode pendidikan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125 dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

Bentuk penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berlaku pada pengetahuan humanistik atau interpretatif yang secara teknis penekanannya pada teks dan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah. Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

ABSTRACT

Abdillah Ulfah, NPM. 1201020020 Education Method According to the Qur'an and Its Application In Delinquency Prevention (Study on An-Nahl verse 125)

In general, teenager are the transition from childhood into adult that runs between the ages of 12 to 21 years and characterized by some changes in the physical, psychological and psychosocial. So, the changes that occurred in all aspects of their personal life will encourage them to find and confirm her identity. Finding good identity will lead teenager to behave well, easy to adapt and assimilate properly in society. However, failure to find identity makes teens less confident, awkward in taking social role, hesitate to take action, engage in violence / vandalism, and never caring about themselves or their environment.

The purpose of this study was to determine the methods of education in Q.S. An Nahl verse 125 and the application of this method in preventing juvenile delinquency.

This research was conducted by qualitative research. The research was applied by knowledge of humanistic or interpretive technically emphasizing on the text and this research was a list of scientific activities to solve the problem. Research library was contain of reading material associated with its use in the activities of scientific thesis, so collecting data in this research using primary data sources and secondary data sources.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya serta nikmat yang begitu besar berupa kesehatan, keselamatan dan ilmu pengetahuan dan tidak lupa penulis ucapkan Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kebodohan hingga zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**METODE PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR’AN DAN APLIKASINYA DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (KAJIAN TERHADAP SURAH AN-NAHL AYAT 125)**”.

Melalui kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga secara khusus dan istimewa kepada **ayahhanda Harmaini Ritonga**, ibunda tercinta **Juraidah Siregar**, dan Suami saya **Tri Rifai Alam, ST** Yang selalu memberikan cahaya kehidupan di setiap langkah baik itu dalam kesedihan maupun kebahagiaan. Kasih sayang dan dukungan yang tidak pernah pudar hingga akhir hayat. Malaikatku sebagai motivator hidupku dalam mencapai kesuksesan. Senyuman orangtua pembuka rezeki dalam kehidupan. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan memberikan rezeki yang berlimpah kepada ibunda.

Terimah kasih banyak juga secara khusus penulis ucapkan kepada Kakak saya **Fazrianti Ritonga**, dan Adik saya **Juhriansyah Ritonga, M. Hasbi Ritonga, Khoirul Anhar Ritonga, Dinda Harumi Ritonga**, yang selalu setia mendampingi dan memberi semangat serta dukungannya kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk menyelesaikan studi saya.

Dan tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat perjuangan saya, dan yang selalu mendukung dan membantu saya untuk menyelesaikan studi ini yaitu **Ratna Ayu Saragih, Rini Aprilia Ningsih, Ria Astuti Fauziah Nst, Riski Fazar** Dan yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan

satu persatu. Semoga Allah SWT menjadikan dukungan moral dan material yang telah diberikan menjadi amal saleh yang bermanfaat kelak.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan maupun arahan dari berbagai pihak. Dan dalam kesempatan ini penulisan juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (Umsu), Bapak Dr. Agussani, M.AP.
2. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara (Umsu), Bapak Dr. Muhammad Qorib M.A.
3. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam (FAI), Bapak Zailani S. Pd.I.
4. Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam (FAI), Bapak Munawir Pasaribu, M.A.
5. Pembimbing Bapak Dr. Muhammad Qorib M.A. yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Staf Biro Ibrahim Saufi dan Fatimah Sari S.Pd.I yang telah memudahkan dan membantu penulis dalam berbagai urusan bidang akademik dan perkuliahan.
7. Seluruh Dosen-dosen Fakultas Agama Islam, yang telah mengajarkan penulis ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Serta kepada seluruh pihak lain yang telah membantu penulis yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Terimakasih, akhir kata tiada kata yang dapat penulis berikan, semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dan sumber pemikiran bagi kita semua. Amiin ya Robbal Alamiin.

Medan, 04 Juni 2016

Penulis

Abdillah Ulfah Ritonga
NPM :1201020020

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	5
G. Kajian Terdahulu.....	5
H. Metode Penelitian.....	5
I. Sistematika Pembahasan	6
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Metode Pendidikan	8
1. Pengertian Metode Pendidikan	8
2. Penggunaan Metode Pendidikan.....	9
3. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan.....	10
4. Dasar-dasar Metode Pendidikan	11
5. Macam-macam Metode Pendidikan	14
B. Kenakalan Rmaja	25
1. Pengertian Kenakalan Remaja	25
2. Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja.....	26
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja.....	26
4. Penanggulangan Kenakalan Remaja.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	34
B. Metode Pengumpulan Data.....	34
C. Metode Analisis Data.....	35
D. Pendekatan Penelitian	36

BAB 1V APLIKASI METODE PENDIDIKAN DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 125 DALAM PENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA

A. Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125.....	37
B. Metode Pendidikan Islam dalam Q.S an-Nahl Ayat 125..	50
C. Urgensi Metode Pendidikan dalam Surat An-Nahl Ayat 125 dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	51
D. Aplikasi Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja 52	54

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	58
B. SARAN	59

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya remaja merupakan masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Sehingga perubahan yang terjadi pada segenap aspek pribadinya akan mendorong mereka untuk menemukan dan mengukuhkan jati dirinya. Jati diri yang baik akan mengarahkan kepada perilaku remaja yang sehat, mampu menyesuaikan diri dan berfungsi sebaik-baiknya dalam bermasyarakat. Kegagalan dalam menemukan jati dirinya membuat remaja kurang percaya diri, canggung dalam mengambil peran sosial, ragu bertindak, terlibat dalam tindak kekerasan/ perusakan, bahkan tidak peduli terhadap diri sendiri maupun lingkungannya.

Masyarakat sebagai lingkungan tertier (ketiga) merupakan lingkungan terluas bagi remaja dan sekaligus peluang yang banyak menawarkan pilihan, terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi masa, maka hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politik maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Dadang Hawari mensinyalir bahwa negara Barat dewasa ini, sedang menghadapi masalah besar, antara lain kenakalan anak/remaja (kanakalan remaja) dan penyalahgunaan obat terlarang (*drug abuse*). Sebagian anak/remaja yang terlibat dalam kenakalan dan penyalahgunaan obat tersebut mengalami gangguan kepribadian (*personality disorder*), salah satu di antaranya adalah bentuk psikopatik (*psychopathic personality*). Anak dengan kepribadian psikopatik bila kelak telah dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku anti sosial, antara lain tindak kejahatan/kriminal yang pada gilirannya akan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.¹

¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an: Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 214-215.

Hal ini semua merupakan akibat dari adanya pengasuhan dan didikan yang salah, dan oleh Kempe dan Helfer disebut dengan istilah WAR (*World of Abnormal Rearing*) atau dunia pengasuhan yang tidak normal.

Tanpa kita sadari ternyata kita telah hidup dalam suatu zaman yang sangat permisif dengan mengedepankan paradigma "*the idea progress*" (gagasan tentang kemajuan) yang mengesampingkan peranan agama yang seharusnya membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transedental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial, sehingga masyarakat modern tidak terjerat pada kebanggaan materi belaka. Tetapi tatkala prestasi di bidang IPTEK dijadikan satu-satunya acuan keberhasilan, maka yang terjadi adalah proses pendangkalan kualitas hidup. Yang pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan bagi terjadinya proses *dehumanisasi*, *alienasi*, *dislokasi* serta *despiritualisasi* umat.²

Pendidikan anak bukan tanggung jawab orang tua, namun pendidikan juga tanggung jawab sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan ini sama-sama bertanggung jawab terhadap kehidupan anak (remaja), dan bersama-sama membangun kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua tidak dapat menyalahkan sekolah maupun masyarakat ketika anak melakukan tindak amoral dan asosial yang mengarah kepada kriminal, namun ketiganya bertanggung jawab dan mengawasi secara bersama-sama.

Penanggulangan kenakalan remaja pada dasarnya masalah yang serius, sebab kenakalan remaja berkaitan dengan masalah psikis. Masa-masa remaja merupakan masa anak melakukan ekspresi jati dirinya dan ingin mendapat perhatian dari orang lain, sehingga akan menjadi masalah apabila pengekspresian diri remaja itu terlalu berlebih-lebihan dan lebih mengarah pada tindak kejahatan, misalnya pencurian, perkosaan dan lain sebagainya. Melihat kenyataan ini, maka pendidikan memiliki peran yang sangat penting sebagai upaya untuk membimbing dan membina anak agar menjadi anak yang berkepribadian sehat dan harmonis.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 116.

Permasalahannya adalah metode apakah yang dapat digunakan untuk mengatasi kenakalan remaja ini?

Allah SWT. dalam QS. an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآلَتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat/pelajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. an-Nahl: 125).³

Ayat ini mengandung ajaran kepada Rasul saw. termasuk umatnya tentang cara berdakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di jalan Allah, termasuk juga pendidikan dan pengajaran dalam perguruan, yakni dengan memakai tiga macam cara atau metode. *Pertama*, hikmah, yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia dan yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama. *Kedua*, ialah *al-Mauidhah al- Hasanah*, yang kita artikan pengajaran atau pesan yang baik yang disampaikan sebagai nasehat. *Ketiga*, ialah *jadilhum billati hiya ahsan*, “bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik”. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh kita memilih jalan yang sebaik-baiknya. Di antaranya ialah membedakan pokok persoalan yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berdiskusi.⁴

³ QS. An-Nahl: 125

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XIII-XIV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 321-322.

Atas dasar inilah, maka penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul ***METODE PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN DAN APLIKASINYA DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA (KAJIAN TERHADAP SURAH AN-NAHL AYAT 125)***.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Pengasuhan dan pendidikan yang salah dari orang tua, sekolah dan masyarakat atau dunia pengasuhan yang tidak normal terhadap anak.
- b. Kurangnya tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan bahwa Metode Pendidikan dalam Surat an-Nahl Ayat 125 dan Aplikasinya dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja adalah cara atau usaha pendidikan dalam QS. An-Nahl ayat 125 dalam menanggulangi (mencegah) terjadinya kenakalan (kejahatan) remaja.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana metode pendidikan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125?
- b. Bagaimana aplikasi metode pendidikan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125 dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui metode pendidikan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125.
- b. Mengaplikasikan metode pendidikan dalam Q.S. an-Nahl ayat 125 dalam mencegah terjadinya kenakalan remaja.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini antara lain adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Remaja merupakan masa transisi anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu secara fisik dan psikologis, ia mengalami perkembangan menuju kematangan, sehingga dalam masa-masa inilah, remaja untuk melakukan tindakan yang mengarah pada penyimpangan. Melihat hal ini, orang tua, sekolah dan lingkungan secara bersama sama harus dapat memberikan perhatian dan pengawasan yang ketat dalam membina dan mengarahkan remaja itu, sehingga bentuk penyimpangan yang dilakukan akan dapat dicegah. Pemahaman terhadap surat an-Nahl ayat 125 merupakan bagian yang sangat penting dalam usaha untuk mendidik dan mengarahkan anak, khususnya remaja.

b. Secara praktis

Dengan meneliti urgensi metode pendidikan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125, maka dapat memberikan kontribusi dalam memahami secara komprehensif tentang isi dan kandungannya dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil dari kajian dan pemahaman ayat di atas, diharapkan dapat membantu usaha penghayatan dan pengamalan terhadap isi dan kandungan al-Qur'an, khususnya surat an-Nahl ayat 125. Penelitian ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah wacana keilmuan dan khasanah intelektual di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada khususnya.

G. Kajian Terdahulu

Sepanjang sepengetahuan penulis, skripsi yang membahas tentang metode memang sudah sangat banyak sekali akan tetapi yang membahas tentang metode pendidikan dalam al-qur'an dan aplikasinya dalam penanggulangan kenakalan remaja (kajian terhadap surah an-nahl ayat 125) baru penulis saja yang

mengkajinya secara khusus. Penulis menemukan skripsi yang hampir sama dengan skripsi yang sedang penulis teliti, skripsi tersebut berjudul “ Metode Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Metode Dakwah (kajian surat An-Nahl ayat 125, surat Al-Maidah ayat 67 dan surat Al-Imran ayat 159)” karya kakanda Zulkarnaen Fadli dengan Nim 104011000122 pada tahun 2009. Didalam skripsinya ini membahas tentang metode dakwahnya saja yang terkandung didalam masing-masing surat dan ayatnya. Penelitian ini lebih menekankan kedalam aspek dakwahnya saja. Yang melihat dakwah dari segi aspek apa (*ontologi*), bagaimana (*epitimologi*), dan aspek untuk apa (*aksiologi*). Terutama yang berkaitan dengan tafsir Al-Misbah dan tafsir Fi Zhilalil Qur’an yang merupakan fokus didalam penelitian ini. Sedangkan yang penulis tulis disini bukan hanya metode dakwah saja akan tetapi bagaimana cara menanggulangi kenakalan remaja yang terkandung didalam surat An-Nahl ayat 125.

H. Metode Penelitian

Dalam rangka menyusun suatu karangan yang bersifat ilmiah, maka diperlukan adanya metode untuk mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan. Sebab pada hakekatnya metode adalah cara atau jalan, yakni cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

I. Sistematika Pembahasan

Penyusunan skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang tiap-tiap bab akan memuat beberapa sub bab sesuai dengan keperluan kajian yang akan diteliti, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahulu yang menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian.

Bab kedua membicarakan tentang teori dari berbagai sumber buku yakni mengenai metode pendidikan, macam-macam metode pendidikan, serta sampai kepada pengertian kenakalan remaja, faktor-faktor kenakalan remaja dan bentuk-bentuk kenakalan remaja serta penanggulangan kenakalan remaja.

Bab ketiga penulis menguraikan metode yang dipakai dalam melakukan penelitian yakni jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, pendekatan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab keempat ini merupakan bab analisis yang meliputi dua sub bab. Sub bab pertama menganalisis tentang urgensi metode pendidikan Islam surat an-Nahl ayat 125. Adapun sub bab kedua membahas tentang aplikasi metode pendidikan dalam QS. An-Nahl ayat 125 dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Bab kelima ini merupakan bab pamungkas yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Setelah bab kelima diikuti pula dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Metode Pendidikan

1. Pengertian Metode Pendidikan

Secara etimologis, “metode” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai yang telah ditentukan”. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa metode adalah suatu cara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara terminologis, banyak ahli pendidikan yang mendefinisikan tentang metode. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip oleh Armai Arief mendefinisikan metode adalah “jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.⁵ Ahmad Tafsir mendefinisikan “metode pendidikan semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik”. Sementara itu, al-Syaibany menjelaskan, bahwa metode pendidikan adalah “segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya dan suasana alam sekitarnya dan tujuan membimbing peserta didik untuk mencapai proses belajar mengajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka”. Jadi, yang dimaksud metode pendidikan adalah suatu cara (jalan), teknik untuk menggali mengembangkan potensi manusia menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim.

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

2. Penggunaan Metode Pendidikan

Kaitannya dengan penggunaan metode, Hasan Langgulung berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan atas tiga aspek pokok yaitu :

- a. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam al-Qur'an atau disimpulkan dari padanya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah al-Qur'an disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).⁶

Dalam pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, stimulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah pada peserta didik sebagai pusat ini sangat menghargai adanya perbedaan individu peserta didik.

Hal ini menyebabkan para guru hanya bersikap merangsang dan mengarahkan para peserta didik mereka untuk belajar dan member mereka kebebasan, sedangkan pembentukan karakter dan pembinaan moral hampir kurang menjadi perhatian guru.⁷

Akibat penerapan metode yang demikian itu menyebabkan pendidikan kurang membangun watak. Dihubungkan dengan fenomena yang timbul di masyarakat di mana guru semakin tidak dihormati oleh peserta didiknya. Selain itu, harus pula diperhatikan terhadap penggunaan metode ialah disesuaikan dengan turunya ayat-ayat al-Qur'an, yang mana ayat-ayat dalam al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat pada saat itu.

Sehingga dengan begitu penggunaan metode dalam pendidikan harus melihat dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik, agar kemudian

⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), h.79

⁷ Ramayulis, *OP. Cit.*, h. 5

materi yang disampaikan dalam pendidikan akan mengena sesuai dengan yang direncanakan.

Hal tersebut memperkuat dalam penggunaan metode pendidikan tidak boleh asal-asalan, sebisa mungkin disesuaikan dengan perkembangan peserta didik dan membuktikan bahwa adanya al-Qur“an membantu dalam memformulasikan penggunaan metode dalam pendidikan. Sebab di dalam sumber tersebut banyak hal yang kemudian dapat dijadikan bahan terkait dengan metode pendidikan.

Di samping itu, kenggunaan metode pendidikan menurut Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany berguna untuk :⁸

- a. Menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berfikir yang logis dan sistematis.
- b. Membiasakan pelajar berfikir sehat, rajin, sabar, dan teliti dalam menuntut ilmu.
- c. Memudahkan pencapaian tujuan proses belajar mengajar (PBM) sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Menciptakan suasana proses belajar mengajar (PBM) yang kondusif, komunikatif, dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan anak didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan.

3. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan

Prinsip merupakan pendirian utama yang dimiliki oleh masing-masing individu, kelompok-kelompok dan lain sebagainya.⁹ Dari pengertian tersebut sebuah prinsip sangat dibutuhkan, terlebih lagi dalam metode pendidikan.

Menurut A. Fatah Yasi, prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:¹⁰

⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 96-97

⁹ M. Dahlan dkk, *Kamus Istilah Ilmiah* (Surabaya: Penerbit Target Press, 2003), h.632

¹⁰ A. Fatah Yasin, *Op. Cit.*, h. 138-139

- a. Motivasi. Penerapan metode diarahkan untuk memberikan dorongan agar peserta didik aktif belajar dan mengikuti pelajaran.
- b. Perhatian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat membangkitkan perhatian peserta didik agar tertarik terhadap persoalan-persoalan yang disampaikan atau yang sedang dipelajari, melalui penerapan metode tersebut.
- c. Peragaan. Penerapan metode diarahkan untuk dapat memberi kesempatan kepada peserta didik supaya memeragakan atau mendemonstrasikan perolehan.
- d. Apresiasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan apa yang pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya, berkaitan dengan persoalan yang sedang dipelajari.
- e. Individualitas. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana penghubung dengan bakat dan karakter masing-masing individu peserta didik.
- f. Konsentrasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa memusatkan daya konsentrasi peserta didik pada persoalan yang sedang dipelajari.
- g. Korelasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik agar dapat menghubungkan mata pelajaran satu dengan yang lainnya.
- h. Sosialisasi. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa mengajak peserta didik menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sosial.
- i. Penilaian. Penerapan metode diarahkan untuk dapat dijadikan sebagai sarana yang bisa dipakai oleh pendidik dalam memantau, menilai dan merekam partisipasi aktif peserta didik dalam memahami, menghayati, dan berperilaku dalam belajar.

4. Dasar-dasar Metode Pendidikan

Metode pendidikan dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individu atau sosial peserta didik dan pendidikan itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan.

Sebab metode pendidikan itu hanyalah merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut.

Dalam konteks ini, metode pendidikan tidak terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

a. Dasar Agama

Pelaksanaan metode pendidikan yang dalam prakteknya banyak terjadi di antara pendidik dan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang luas, memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian pesertadidik. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran.¹¹

Al-Qur'an dan hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan pendidikan. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber ajaran tersebut. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri.

b. Dasar Biologis

Perkembangan biologis manusia berpengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin berkembang biologi seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya.¹² Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran, seorang pendidik harus memperlakukan biologis peserta didik.¹³

Perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya.¹⁴ Seorang peserta didik yang cacat akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan kondisi jasmani itu memegang peranan penting dalam proses

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu analisis Psikologis* (Jakarta: Al-Husna, 1986), h. 40

¹² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indesipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 198

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Isla* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 20

¹⁴ F.J. Monks, et.al., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), h. 21

pendidikan. Sehingga dalam penggunaan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi biologis peserta didik.

c. Dasar Psikologis

Tentang dasar psikologis, maka yang dimaksud adalah sejumlah kekuatan psikologis termasuk motivasi, kebutuhan, emosi, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektual).¹⁵

Di antara kebutuhan-kebutuhan jiwa yang patut dipelihara guru dalam metode dan cara mengajarnya adalah kebutuhan kepada ketentraman, kebutuhan terhadap kecintaan, kebutuhan kepada penghargaan, kebutuhan untuk menyatakan diri, kebutuhan kepada kejayaan, kebutuhan untuk tergolong dalam kumpulan, dan kebutuhan terhadap perwujudan (*self-actualization*).¹⁶

d. Dasar Sosiologis

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada di lingkungan masyarakatnya. Kada-kadang interaksi/ pengaruh dari masyarakat tersebut berpengaruh pula terhadap lingkungan kelas dan sekolah.¹⁷

Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternaslisasi nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*sosial value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.¹⁸

¹⁵ Omor Mohammad al-Tauomy al-Syaibany, *Op. Cit.*, h. 590

¹⁶ Omor Mohammad al-Tauomy al-Syaibany, *Ibid.*, h. 591

¹⁷ Harun Nasution dan Bakhtiar Effendy, *Hak Asasi Manusia dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 50

¹⁸ Omor Mohammad al-Tauomy al-Syaibany, *Op. Cit.*, h. 591

5. Macam-macam Metode Pendidikan

Adapun di antara macam-macam metode yang dikenal dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

5.1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Ketika Nabi Musa menghadapi Fir'aun dan pengikutnya, Nabi Musa mengalami kesulitan untuk menyampaikan tuntunan Ilahi kepada mereka. Berkenaan dengan hal ini, Nabi Musa menyampaikan permohonan kepada Allah SWT sebagaimana yang terlukis dalam QS. Thaha: 25-28: "Berkata Musa: 'Ya Tuhanku! Lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.'"

Ayat-ayat tersebut memberikan gambaran bagaimana Nabi Musa menyampaikan risalah dan mengajak Fir'aun yang tindakannya melampaui batas itu untuk beriman kepada Allah SWT. Namun, dalam situasi tertekan Nabi Musa memohon kepada Allah SWT agar pembicaraan yang disampaikan mempunyai bobot, logis, fasih, dan jelas, sehingga orang yang menjadi sasaran bicara (ceramah) tersebut cepat memahami, mengerti, dan menerima apa yang disampaikan atau yang diceramahkan.¹⁹

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 137

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
- b. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
- c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- d. Menghemat biaya, waktu dan peralatan.

5.2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Al-Quran sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis. Berkenaan dengan hal tersebut, perhatikan firman Allah SWT dalam surat al-Mu'minun:

“Katakanlah: ‘Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui.’

Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah. 'Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'

'Katakanlah: 'Siapakah yang punya langit yang tujuh danyang punya arsy yang besar?'

Meraka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah : 'Apakahkamu tidak bertaqwa?'

'Katakanlah: Siapakah yang ditangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi tetapi tidak ada yang dapat melindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui,'

Meraka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' 'Katakanlah: '(Kalau demikian) maka dari jalan manakah kamu ditipu?'

Sebenarnya kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya merekabenar-benar orang-orang yang berdusta."

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidaktahuan atau ketidakpahaman akan sesuatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau peserta kepada guru.

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah:

- a. Mengecek dan mengetahui sampai sejauhmana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.
- b. Memberi kesempatan kepada anak didik untuk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c. Memotivasi danmenimbulkan kompetisi belajar
- d. Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orisinil.²⁰

5.3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pmbelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 138

mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.

Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu (Nana Sudjana, 2002).

Metode diskusi bertujuan untuk (1) melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan, (2) melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional, (3) mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif, (4) mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat, (5) mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial, dan (6) melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah (Mulyani Sumantri, 1999:145).²¹

5.4. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaktif edukatif dalam pendidikan dan pengajaran, dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

5.5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaktif edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara mana yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Dengan pengertian lain, yang lebih sederhana, metode Demonstrasi dan Eksperimen adalah suatu metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu, misalnya cara mengambil wudhu“.

²¹ Ibid, hlm. 141

5.6. Metode Pemberian Tugas Belajar

Metode pemberian tugas belajar yang dalam percakapan sehari-hari disebut metode pekerjaan rumah adalah metode interaktif edukatif, di mana murid diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran) di luar jam-jam pelajaran. Dalam pelaksanaannya, murid-murid dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tetapi dapat dikerjakan juga di perpustakaan, laboratorium, ruang-ruang praktikum dan sebagainya. Kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan terhadap guru.²²

5.7. Metode Pembelajaran Terprogram

Metode pembelajaran terprogram menggunakan bahan pengajaran yang disiapkan secara khusus. Isi pengajaran di dalamnya harus dipecahkan menjadi langkah-langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan, dan diikuti dengan umpan balik segera. Siswa mendapat kebebasan untuk belajar menurut kecepatan masing-masing.

5.8. Metode Latihan Bersama Teman

Metode latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan ia bertindak sebagai pelatih, pembimbing seorang siswa yang lain. Ia dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian ia bertindak sebagai pelatih bagi seorang teman yang lain.

5.9. Metode Simulasi

Metode simulasi ini menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau benda yang sebenarnya. Penggunaan metode simulasi ini perlu memperhatikan; (a) pada tahap permulaan proses belajar mengajar, diperlukan tingkat di bawah realitas. Siswa diharapkan mengidentifikasi lokasi tujuan, sifat-sifat benda, tindakan yang sesuai dengan kondisi tertentu dan sebagainya, (b) pada tahap pertengahan proses belajar

²² Martinis Yamin, *Op. Cit.*, hlm. 152-170

mengajar, diperlukan tingkat realitas yang memadai. Siswa diharapkan dapat mempelajari sesuatu dalam kaitan dengan pengetahuan yang lebih luas dan memulai mengkordinasikan keterampilan-keterampilan, (c) pada tahap terakhir diperlukan tingkat realitas yang tinggi, (d) siswa diharapkan dapat melakukan pekerjaan seperti seharusnya.

5.10. Metode Studi Kasus

Metode ini berbentuk pelepasan tentang masalah kejadian, atau situasi tertentu, kemudian siswa ditugasi mencari alternative pemecahannya. Kemudian metode ini dapat juga dipergunakan untuk mengembangkan berfikir kritis dan menemukan solusi baru dari satu topic yang dipecahkan.

Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada siswa, manakala siswa mempunyai pengetahuan awal tentang masalah ini. Metode ini memiliki keterbatasan sebagai berikut; (a) mendapat kasus yang telah ditulis dengan baik sebagai hasil penelitian lapangan dan sesuai dengan lingkungan kehidupan siswa, (b) mengembangkan kasus yang sangat mahal.

5.11. Metode Insiden

Metode ini hampir sama dengan metode studi kasus, akan tetapi siswa dibekali dengan data dasar yang tidak lengkap tentang suatu kejadian atau peristiwa. Mereka harus mencari data tambahan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka tentang kejadian dan peristiwa tersebut data ini sudah tersedia di sekolah dan ada pada guru, maka guru harus mempersiapkan data itu untuk diberikan kepada siswa yang membutuhkannya.

Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan metode studi kasus, siswa belajar menyelami permasalahan, kemudian mereka berusaha memecahkan masalah, dalam hal ini menumbuh kembangkan cara berfikir siswa sebagaimana yang dikehendaki dalam studi mandiri, siswa berfikir kritis, kreatif. Metode ini dapat berguna bagi kehidupan siswa dalam memecahkan, menyelami masalah kehidupan sehari-hari.

5.12. Metode Karyawisata

Melalui karyawisata, sebagai metode interaktif edukatif, murid dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan belajar. Dengan demikian, ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata, ada hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar mengajar untuk dipelajari murid.

5.13. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat *pedagogis* yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik (kerja sama) antara individu saling percaya. Dengan pengertian lain, guru dalam menghadapi murid-murid di kelas merasa perlu membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan sesuatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama.

5.14. Metode Sosiodrama atau Bermain Peranan

Metode sosiodrama³⁵ adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.

5.15. Metode Studi Mandiri

Metode studi mandiri³⁶ berbentuk pelaksanaan tugas membaca atau meneliti oleh siswa tanpa bimbingan atau pengajaran khusus. Metode studi mandiri ini hanya dapat dipergunakan manakala siswa mampu menentukan sendiri tujuannya dan dapat memperoleh sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

5.16. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam metode problem solving adalah sebagai berikut:

- a. Adanya masalah yang jelas untuk di pecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan jalan membaca buku-buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- c. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh.
- d. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut itu betul-betul cocok.
- e. Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.²³

5.17. Metode Praktikum

Metode praktikum dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk untuk melaksanakannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu, dalam hal ini guru melatih keterampilan siswa dalam mempergunakan alat-alat yang telah diberikan kepadanya serta hasil dicapai mereka.

²³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 142

5.18. Metode Proyek

Metode proyek merupakan pemberian tugas kepada semua siswa secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca, meneliti, kemudian siswa diminta untuk membuat laporan dari tugas yang diberikan kepadanya dalam bentuk makalah. Metode ini bertujuan untuk membentuk analisis masing-masing siswa.

5.19. Metode Seminar

Metode seminar merupakan kegiatan belajar sekelompok siswa untuk membahas topik, masalah tertentu. Setiap anggota kelompok seminar dituntut agar berperan aktif, dan kepada mereka dibebankan tanggung jawab untuk mendapatkan solusi dari topik, masalah yang dipecahkan. Guru bertindak sebagai nara sumber.

Seminar merupakan pembahasan yang bersifat ilmiah, topik pembicaraan adalah hal-hal yang bertalian dengan masalah kehidupan sehari-hari. Sebuah seminar adalah sebuah kegiatan pembahasan yang mencari pedoman-pedoman atau pemecahan masalah tertentu. Itulah sebabnya maka seminar selalu diakhiri dengan kesimpulan-kesimpulan dan keputusan-keputusan yang merupakan hasil semua peserta. Malahan tidak jarang seminar melahirkan rekomendasi dan resolusi.

5.20. Metode Simposium

Metode simposium adalah metode yang memaparkan suatu seri pembicaraan dalam berbagai kelompok topik dalam materi tertentu. Materi-materi tersebut disampaikan oleh ahli dalam bidangnya, setelah itu peserta dapat menyampaikan pertanyaan dan sebagainya kepada pembicara. Sebuah simposium hampir menyerupai panel, karena simposium harus pula terdiri atas beberapa pembicara, sedikitnya dua orang. Tetapi simposium berbeda dengan panel dalam cara pembahasan persoalan, sifatnya lebih formal.

Bentuk lain pola simposium dapat dikelompokkan pada sejumlah aspek, dan setiap aspek disoroti tersendiri dan khusus, tidak perlu dari berbagai sudut

pandang. Prasaran menyiapkan tulisan yang dibagi-bagikan kepada peserta dan diadakan sanggahan dari ahli tertentu yang disebut penyanggah utama. Pendengar dapat memberikan pandangan umum dan pertanyaan sesudah penyanggah utama.

5.21. Metode Tutorial

Metode tutorial merupakan cara menyampaikan bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri. Siswa dapat mengkonsultasikan tentang masalah-masalah dan kemajuan yang ditemuinya secara periodik. Metode ini biasanya dilakukan pada SLTP terbuka, paket B, C dan belajar jarak jauh dengan tatap muka yang terjadwal.

5.22. Metode Deduktif

Metode dedukti merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pembelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapannya atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu. Metode ini menjelaskan teoritis ke bentuk realitas atau menjelaskan hal-hal yang bersifat umum ke sifat-sifat khusus. Guru menjelaskan teori-teori yang ditemui oleh para ahli, kemudian menjabarkan kenyataan yang terjadi atau mengambil contoh-contoh. Seperti makhluk yang bernyawa akan mati. Manusia, binatang adalah makhluk yang bernyawa, maka ia akan mati.

5.23. Metode Induktif

Metode induktif dimulai dengan pemberian berbagai kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensistensikan, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut, metode ini disebut dengan metode *discovery* atau *Socratic*.

5.24. Metode Computer Assisted Learning (CAL)

Metode ini digunakan untuk kegiatan belajar yang berstruktur, di mana computer diprogramkan dengan permasalahan-permasalahan. Siswa diminta untuk

memecahkan masalah tersebut atau mencari jawaban dengan mempergunakan computer dan seketika itu juga jawaban siswa diproses secara elektronik. Dalam beberapa detik siswa sudah mendapat jawaban atau umpan balik jawaban tersebut. CAL memberikan siswa untuk maju dengan kecepatan masing-masing mereka.

Metode ini dapat dipergunakan pada setiap tingkat pengetahuan dari yang sederhana sampai pada tingkat yang lebih kompleks. Kesulitan penggunaan metode ini; (a) pengembangan program CAL membutuhkan biaya tinggi dan waktu lama, (b) pengadaan dan pemeliharaan alat mahal. Komentar penulis dari sekian banyak metode yang telah disebutkan diatas, Pada umumnya pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam masih sering menggunakan metode yang itu-itu saja seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi saja yang memberikan kesan membosankan bagi siswa, Tidak jarang juga pendidik menggunakan metode latihan siap.

Metode demonstrasi dan eksperimen menurut penulis kadang digunakan oleh seorang pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman seorang siswa tentang materi yang diajarkan seperti melakukan praktik langsung contoh “ tatarapelaksanaanshalat fardu”. Metode pemberian tugas belajar dilaksanakan diakhir proses belajar mengajar dengan tujuan pendidik mengetahui tingkat keberhasilan pendidik.

Metode pembelajaran terprogram dilaksanakan ketika proses pembelajaran belum dimulai seperti perancangan RPP, metode latihan bersama teman sudah mulai dilaksanakan oleh peserta didik. Dan metode lain yang pada umumnya sulit diterapkan didalam pembelajaran Agama Islam seperti metode simulasi, studi kasus, metode insiden, metode karya wisata, metode studi mandiri, dan metode pemecahan masalah. Maka dari itu seorang guru Agama Islam dituntut harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi agar tercapainya hasil pembelajaran yang maksimal, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan.

5.25. Metode Pemahaman dan Penalaran

Metode ini dilakukan dengan membangkitkan akal dan kemampuan berfikir anak didik secara logis. Metode ini adalah metode mendidik dengan membimbing anak didik untuk dapat memahami problema yang dihadapi dengan menemukan jalan keluar yang benar dari berbagai macam kesulitan dengan melatih anak didik menggunakan pikirannya dalam mendata dan menginventarisasi masalah, dengan cara memilah-milah, membuang mana yang salah, meluruskan yang bengkok dan mengambil yang benar.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja menurut Kartini Kartono dilihat dari asal bahasa, kenakalan remaja disebut juga *juvenile delinquency*. Juvenile berasal dari bahasa latin *junenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada masa muda, sifat-sifat pada periode remaja. Delinquent berasal dari kata latin “delinquere” yang berarti terabaikan, mengabaikan: yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila dan lain lain. Delinquent itu sendiri selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.²⁴

Kemudian Kartini Kartono (2008) mendefinisikan kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda : merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Anak-anak muda yang jahat atau *delinquent* itu disebut juga cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental yang disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah-tengah masyarakat.

Jadi kenakalan remaja disini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Suasana masyarakat yang kurang baik sangat berpengaruh pada perkembangan anak, apalagi menjelang anak meningkat remaja, dimana remaja pasti banyak bergaul dengan masyarakat sekitar. Maka jika lingkungan sekitar misalnya banyak orang mabuk-mabukan maka jika remaja itu bergaul dengan mereka pasti akan

²⁴ Kartini Kartono, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 85

mudah terbawa arus, sehingga remaja harus pandai memilih teman dan harus menjauhi dan menghindari terhadap lingkungan negatif yang berpengaruh buruk terhadap dirinya.

2. Faktor-Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja

Terjadinya kenakalan Remaja itu sendiri tidak selalu murni disebabkan oleh perilaku dari dalam diri remaja, tetapi bias juga disebabkan karena pengaruh diluar diri remaja dan merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh remaja. Bahkan orang tua maupun keluarga tidak mampu mengatasinya, akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Turner dan Helms faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja antara lain:

- a. Kondisi keluarga yang berantakan (broken home).
- b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua.
- c. Status sosial ekonomi orang tua rendah.
- d. Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat.²⁵

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja adalah hal-hal yang dilakukan remaja dalam melakukan suatu perbuatan yang mempunyai berbagai bentuk kenakalan remaja, Menurut EB Surbakti bentuk kenakalan remaja antara lain :

- a. Pornografi.

Banyak remaja yang terlibat dalam pornografi dan menjajakan diri demi kepuasan diri dan pemujaan terhadap paham hedonism. Maraknya situs pornografi di internet dan mudahnya mengakses situs tersebut turut mendorong percepatan para remaja terjerumus ke jurang kehancuran moral dan spiritual. Kebebasan seks di kalangan remaja semakin merajalela tidak saja di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kecil bahkan telah merambah ke kampong-kampung.

²⁵ Tuner dan Helm, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 87

Kemerosotan moral remaja tampaknya sudah demikian parah dan memprihatinkan. Tetapi, siapa yang merancang pornografi dan mengajarkan seks bebas? Bukankah orang-orang dewasa (orang tua) yang terlebih dahulu meracuni sistem penalaran mereka?

b. Penentangan.

Tampaknya ada persamaan sifat para remaja di seluruh dunia, yakni cenderung menentang otoritas orang tua. Pembebasan dari otoritas orang tua maupun dari ketergantungan emosional kepada orang tua sebenarnya telah dimulai sejak masa kanak-kanak, tetapi proses pembebasan tersebut terasa sangat kuat pada usia remaja. Untuk menyatakan diri maupun berfungsi secara efektif sebagai orang dewasa, remaja memang harus berani melepaskan diri dari keluarga dan mengembangkan kemerdekaan dalam perilaku, emosi, nilai-nilai, dan kepercayaan.

Penegakan disiplin diperlukan, tetapi harus disertai dengan kesabaran dan argumentasi rasional. Ada sejumlah orang tua yang tidak mampu membedakan antara menegakan disiplin dengan menegakan wibawa sehingga banyak remaja yang teraniaya secara psikologis oleh orang tua mereka sendiri. Inti pemberontakan remaja adalah ingin mendapatkan kemerdekaan, pengakuan eksistensi, dan perhatiandari orang tua. Ketika orang tua sungguh-sungguh menyediakan waktu, para remaja mau mengerti kesulitan orang tua atas tingkah laku mereka. Tetapi, beberapa banyak orang tua yang sungguh-sungguh memperhatikan kebutuhan psikologis anak-anak remajanya? Bagaimanapun, orang tualah yang paling bertanggungjawab terhadap perilaku anak remajanya, bukan para ahli yang pengenalannya terbatas.

c. Perkelahian.

Salah satu cirri khas remaja adalah ingin membuktikan eksistensinya di dalam komunitasnya. Remaja laki-laki umumnya

ingin menyatakan identitasnya dengan keberanian. Oleh karena itu laki-laki selalu dipersepsikan dengan kekuatan dan keberanian, banyak remaja laki-laki yang terobsesi menjadi “hero” dengan menunjukkan keberanian terutama dalam perkelahian. Semangatnya bagus, namun pelaksanaannya yang keliru. Tetapi siapa yang mendorong anak laki-laki selalu harus bertindak sebagai hero seakan-akan laki-laki harus senantiasa mampu menunjukkan keperkasaannya.

d. Narkoba.

Remaja banyak yang terlibat didalam peredaran obat-obat terlarang mulai dari obat-obat psikotropika sampai narkoba, apakah sebagai pemakai atau pengedar. Sebenarnya, para remaja hanyalah korban permainan orang-orang dewasa yang ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dengan mengorbankan mereka. Kalau ditelusuri dengan cermat, siapakah yang berada di belakang sindikat perdagangan obat-obat bius, psikotropika atau narkoba tersebut? Sulit membayangkan anak-anak remaja menjadi perancang sistem peredaran obat bius yang demikian rahasia, rapi dan canggih. Para remaja hanyalah kurir atau pemakai yang selalu menjadi korban atau sengaja dikorbankan. Sementara orang tua yang menjadi perancang sistemnya tetap aman dan bebas berkeliaran untuk menjerat mangsa baru.

e. Tindak Kriminal.

Pada banyak kota besar di Indonesia tiada hari tanpa perkelahian anak-anak pelajar remaja. Bahkan banyak pelajar sudah terlibat perbuatan criminal berat, seperti penodongan, penganiayaan, pemerasan, perampasan, pemerkosaan, pelecehan dan pembunuhan. Semua ini terjadi bagaikan badai dahsyat yang tiba-tiba datang menghancurkan seluruh benda yang dilewatinya. Remaja yang seharusnya menjadi energy perubahan, justru bertumbuh menjadi

remaja yang menghancurkan masa depan peradaban. Darimana mereka belajar semua ini? Jika mau jujur akan segera kelihatan benang merahnya. Di rumah para remaja tidak mendapat perhatian dari orang tua sebagaimana mestinya. Di sekolah para remaja mendapat tekanan dari guru atau sistem kurikulum yang membuat mereka frustrasi. Di tengah-tengah masyarakat para remaja menyaksikan ketimpangan keadilan. Dalam kenyataan sehari-hari para remaja melihat bahwa keadilan seringkali berpihak kepada orang yang kuat. Kekuatan erat kaitannya dengan kekuasaan dan kemampuan ekonomi untuk membeli keadilan. Selain itu, masih ditambah lagi dengan system hiburan tidak bermutu, seperti film, music, atau sinetron tidak bermutu yang lebih banyak menampilkan kekerasan, klenik, mistisisme atau seks ketimbang mencerdaskan penalaran penontonnya terutama para remaja.

f. Melalaikan Tanggung Jawab.

Melalaikan tanggung jawab adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang paling umum. Mereka cenderung mengabaikan atau menghindar dari segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban, apalagi jika kewajiban tersebut terasa memberatkan, namun menuntut dengan tegas hak mereka. Sebagai contoh kebanyakan remaja enggan belajar, apalagi terhadap mata pelajaran yang tidak menarik bagi mereka, namun menuntut nilai yang tinggi. Tetapi patut disadari bahwa remaja sebenarnya terlebih dahulu belajar dari orang tua bagaimana melalaikan tanggung jawab sambil tetap menuntut hak, misalnya orang tua juga lalai membayar kewajiban pajak namun tetap garang menuntut hak.

g. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas merupakan sisi paling menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja mereka. Dorongan seksual, rasa ingin tahu yang

besar, namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai menyebabkan banyak remaja terjerumus melakukan seks bebas atau menggunakan narkoba atau obat-obat psikotropika lainnya. Ini merupakan sisi gelap kenakalan remaja yang paling meresahkan semua orang tua di dunia ini. Namun seandainya semua orang tua di dunia ini semangat bersatu untuk memerangi penyebab pergaulan bebas dapat dipastikan tidak akan ada remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas dan sejenisnya.

h. Kemalasan.

Para remaja tampaknya erat sekali dengan kemalasan. Banyak remaja yang malas mengurus diri sendiri termasuk lingkungannya. Tidak sedikit orang tua yang frustrasi menyaksikan kemalasan anak/remajanya. Sebagai contoh, seringkali kamar tidur mereka lebih menyerupai gudang yang sudah berhari-hari tidak dibersihkan ketimbang kamar tidur. Namun kebanyakan remaja sangat menikmati suasana yang mereka ciptakan. Ini mungkin merupakan bentuk protes mereka terhadap kemunafikan para orang tua yang tampak luarnya bersih, namun di dalamnya sangat kotor.

i. Utopis.

Banyak remaja yang terjerat pola pikir utopia, membangun ilusi dan angan-angan mendapatkan prestasi setinggi-tingginya, tetapi tanpa usaha. Sikap hidup menggantung asap seperti ini mendorong mereka menjadi frustrasi karena bagaimanapun, pasti sulit merealisasikan angan-angan menjadi kenyataan jika tidak disertai dengan kerja keras yang nyata. Barangkali ini hanyalah satu dari sekian banyak kekecewaan mereka terhadap sistem yang membelenggu mereka sehingga sulit bergerak.²⁶

²⁶ EB Surbakti, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 92

j. Budaya Instan.

Banyak remaja terjebak dalam budaya instan, ingin meraih sukses tanpa melalui proses kerja keras, melainkan jalan pintas. Inilah yang disebut sebagai budaya instan. Sebuah budaya yang menawarkan kemudahan, angan-angan dan impian tanpa perjuangan yang panjang. Tetapi siapa yang merancang atau mendorong remaja putra maupun putrinya untuk ikut kontes-kontesan? Bukankah orang tua kadang-kadang justru lebih bersemangat anak-anak remajanya untuk ikut kontes-kontesan, apapun bentuknya?

4. Penanggulangan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja ini lebih banyak terdapat pada anak remaja, adolesens dan kedewasaan muda (*young adulthood*). Rasio kenakalan remaja putra dengan remaja putri diperkirakan lebih banyak dilakukan oleh remaja putra. Hal ini disebabkan pada umumnya remaja putra melakukan perbuatan kriminal dengan jalan kekerasan, kejantanan, penyerangan, perusakan, pengacauan, perampasan dan agresivitas. Sedang remaja putri lebih banyak melakukan pelanggaran seks, promiskuitas, lari dari rumah dan menggunakan mekanisme pelarian diri dalam dunia fantasi serta gangguan kejiwaan.

Oleh karena tindak kenakalan remaja banyak menimbulkan kerugian materil dan kesengsaraan batin bagi remaja itu sendiri sebagai pelaku maupun bagi para korbannya, maka diperlukan penanggulangan atau pencegahan terhadap adanya kenakalan remaja tersebut. Menurut Kartini Kartono (2008) masyarakat dan pemerintah harus dipaksa untuk melakukan tindakan pencegahan, dalam hal ini Kartini Kartono membagi menjadi dua tindakan atau penanggulangan yaitu :

1. Tindakan Preventif
2. Tindakan Kuratif

1) Tindakan Preventif, yang dilakukan antara lain berupa :

- a. Meningkatkan kesejahteraan keluarga

- b. Perbaiki lingkungan, yaitu daerah slum, kampung-kampung miskin.
- c. Mendirikan klinik bimbingan psikologis edukatif untuk memperbaiki tingkah laku dan membantu remaja dari kesulitan mereka
- d. Menyediakan tempat rekreasi yang sehat bagi remaja.
- e. Membentuk badan kesejahteraan anak.
- f. Mengadakan panti asuhan
- g. Membuat badan supervise dan pengontrol terhadap kegiatan anak delinquen disertai program yang korektif.
- h. Mengadakan pengadilan anak
- i. Menyusun undang-undang khusus untuk pelanggaran dan kejahatan yang dilakukan oleh anak dan remaja
- j. Mendirikan sekolah bagi anak kurang mampu
- k. Mendirikan tempat latihan untuk menyalurkan kreativitas para remaja delinquen dan yang non delinquen. Misalnya berupa latihan vokasional, latihan hidup bermasyarakat, latihan persiapan untuk bertransmigrasi dan lain-lain.

2) Tindakan Kuratif

Tindakan-tindakan tersebut antara lain:

- a. Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial ekonomi dan cultural.
- b. Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat atau asuh dan memberikan fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja.
- c. Memindahkan anak-anak nakal kesekolah ketempat yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik.

- d. Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin.
- e. Memanfaatkan waktu senggang di kemp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi.
- f. Menggiatkan organisasi pemuda dengan program-program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja delinquen itu bagi lapangan kerja dan hidup ditengah masyarakat.
- g. Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan.
- h. Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya. Memberikan pengobatan medis dan terapi psikoanalitis bagi mereka yang menderita gangguan kejiwaan.²⁷

Selanjutnya tindakan hukuman bagi anak remaja delinquen menurut Kartini Kartono (2008) disesuaikan dengan jenis perbuatannya, sehingga dianggap adil dan bisa menggugah berfungsinya hati nurani sendiri untuk hidup susila dan mandiri.

Konsep-konsep tersebut diatas diharapkan dapat direalisasikan dalam kehidupan masyarakat dalam rangka untuk menanggulangi serta menangani kenakalan remaja. Pelaksanaan program penanggulangan kenakalan remaja terebut jelas tidak hanya dapat dilakukan oleh suatu lembaga saja akan tetapi memerlukan suatu kerja sama agar membuahkan hasil yang diharapkan.

Hal ini karena kenakalan remaja adalah suatu permasalahan yang sangat kompleks dan sangat banyak variable yang harus diselesaikan satu demi satu agar berharap permasalahan remaja dapat diminimalisasikan sekecil mungkin. Maka semua pihak harus dapat bekerja sama dan merumuskan serta melakukan tindakan penyelesaian secara terpadu.

²⁷ EB Surbakti, *Memahami Perkembangan Fisik Remaja* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), h. 105

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian ini, maka penulis mengadakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama. Agar dapat dipertanggungjawabkan, maka secara metodologis penelitian ini dalam kategori penelitian *eksploratif*.²⁸

B. Metode Pengumpulan Data

Bentuk penelitian yang dilakukan di sini adalah penelitian kualitatif. Penelitian tersebut berlaku pada pengetahuan humanistik atau interpretatif yang secara teknis penekanannya pada teks dan penelitian ini merupakan serangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan masalah. Mengingat bahwa penelitian kepustakaan yang berisi buku-buku sebagai bahan bacaan dikaitkan dengan penggunaannya dalam kegiatan penulisan karya ilmiah, maka untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah al- Qur'an al-Karim dan beberapa kitab tafsir yang secara langsung menafsirkan surat an-Nahl ayat 125. Sedangkan buku rujukan utama yang digunakan untuk mengkaji masalah kenakalan remaja adalah *Memahami Perkembangan Fisik Remaja 2; Kenakalan Remaja* karya Heriana Eka Dewi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang melengkapi sumber data primer dan membantu dalam mengkaji dan menganalisis masalah yang dibahas. Sumber sekunder ini dapat berupa

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 6

kitab-kitab hadits dan buku-buku atau kitab-kitab yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

C. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka selanjutnya adalah menganalisis data, melalui metode sebagai berikut:

a. Metode induktif

Metode ini bertolak dari permasalahan yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

b. Metode deduktif

Metode deduktif adalah suatu metode penelitian yang dimulai dengan mengambil kaedah-kaedah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus dari kaedah-kaedah tersebut.

c. Metode Intepretatif

Metode Intepretatif digunakan untuk menyelami isi buku, untuk setepatnya menangkap arti dan nuansa uraian yang disajikannya. Metode ini penting peranannya dalam usaha mencari makna yang tersurat ataupun yang tersirat serta mengaitkannya dengan hal-hal yang terkait yang sifatnya logik teoritik, etik atau transendental. Penggunaan metode ini sangat berperan dalam mengkaji urgensi Metode Pendidikan Islam dalam surat an-Nahl ayat 125 serta implikasinya dalam penanggulangan kenakalan remaja.

d. Metode Analitis (*Tahlili*)

Metode analitis (*tahlili*) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan *mufassir* menafsirkan ayat-ayat tersebut. Metode ini sangat berguna dalam menganalisis kandungan makna yang terkandung dalam kajian surat an-Nahl ayat 125 dan aplikasinya dalam penanggulangan kenakalan remaja.

D. Pendekatan Penelitian

Kajian tentang Pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari manusia itu sendiri. Oleh karena itu dengan menggunakan pendekatan yang beragam, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam. Melalui pemahaman seperti ini, maka pengenalan terhadap manusia akan lebih mengena, khususnya urgensi Pendidikan Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja. Beberapa pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan psikologis

Pendekatan ini merupakan acuan untuk memahami karakteristik manusia dari aspek pendidikan, dengan dasar pemikiran bahwa pendidikan dapat menggali potensi manusia yang pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bersifat telah jadi (*state of being*), namun merupakan kondisi natural (*state of nature*) yang perlu diproses untuk “menjadi” (*state of becoming*) dalam konteks psikologis dan sosial budaya secara makro maupun mikro melalui pendidikan.

b. Pendekatan Sosiologis

Manusia adalah makhluk sosial (*homo socius*), sehingga harus dapat menempatkan diri dan berperan aktif sesuai dengan statusnya dalam masyarakat di mana mereka tinggal. Pendekatan sosiologis ini sangat urgen sekali digunakan untuk mengetahui seberapa jauh nilai-nilai pendidikan mempengaruhi perubahan sosial, khususnya bagi anak dan remaja.

BAB IV
APLIKASI METODE PENDIDIKAN DALAM SURAT AN-NAHL
AYAT 125 DALAM MENANGGULANGI
KENAKALAN REMAJA

A. Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ

أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

1) MUNASABAH AYAT

Menurut bahasa *munasabah* berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang sebelum atau sesudahnya. *Munasabah* merupakan penjelasan terhadap segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'am (umum) dan khusus, atau antara abstrak dan konkrit, atau antara sebab-akibat, atau antara illat dan ma'lulnya, atau antara rasional dan irrasional, atau antara dua hal yang kontradiksi.²⁹

Setelah Allah memerintahkan Rasul-Nya Muhammad untuk menyeru manusia ke jalan Allah dengan hikmah. Berkata Ibnu Jarir, “berdakwah dengan

²⁹ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 154

hikmah artinya berdakwah dengan bersandar pada apa yang diturunkan Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah".

Untuk menyeru kepada kebenaran Islam, kepada jalan Allah mestilah dengan cara yang benar seperti yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah ketika melaksanakan perintah ini. Jika kita berharap bahwa dakwah kita bernilai ibadah, maka mestilah dakwah itu tidak menyimpang dari contoh pelaksanaan Nabi dan para sahabat. Begitu pula dalam menghadapi bantahan atau sanggahan dari ahlul kitab, mestilah dengan yang lebih baik kecuali orang yang dholim di antara mereka. Allah memerintahkan Rasulnya untuk berlemah lembut dalam berdakwah sebagaimana Allah memerintah Musa dan Harun AS. dalam mendakwahi Fir'aun.³⁰ Musa yang lari dari fir'aun, setelah melalui masa pelariannya selama 10 tahun hingga menikah dengan salah seorang anak gembala domba, Allah perintahkan datang kembali menemui Fir'aun di istananya, tempat ia pernah tumbuh dan dibesarkan. Meski demikian, dalam sebuah riwayat dikatakan, Musa as perlu waktu bersabar selama dua tahun bolak balik didepan pintu istana, barulah dapat menemui Fir'aun dan menyampaikan misi yang di emban dari Allah.

Allah berfirman *Fa quulaa lahuu qowlan layyinan* (maka katakanlah kepadanya (Fir'aun) kata-kata yang lemah lembut, semoga dia menjadi ingat atau menjadi takut kepada Allah.

Berdakwah, menyambatkan kebenaran dengan lemah lembut, tidaklah mudah. Apalagi orang yang didakwahi lantas menunjukkan sikap penentangan dan kesombongan. Apalagi yang sudah jelas jelas apriori terhadap dakwah yang kita sampaikan, yang meletakkan jemarinya di telinganya atau menutup kepala dengan selimutnya, atau langsung memalingkan muka ketika mendengar dakwah. Terhadap mereka yang masih mau mendengar dakwah saja, adakalanya kita kurang dapat mengendalikan emosi. Seorang sahabat datang menemui Muawiyah di istana kekhalfahannya lalu berkata dengan suara lantang: "Wahai

³⁰<http://rafiahprosa.blogspot.co.id/2012/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
(Diakses oleh rafiah. H, Pada Tanggal 01 Mei 2016)

Mua'awiyah, dengarlah baik-baik, aku akan mengatakan kepadamu perkataan yang keras dan tajam”.

Kholifah mu'awiyah menyela: Silahkan duduk wahai saudaraku, ketahuilah bahwa Allah mengutus Musa kepada Fir'aun seraya berfirman ‘maka katakanlah kepadanya perkataan yang lemah lembut...’ wahai saudaraku, sesungguhnya aku ini tidaklah lebih buruk dari Fir'aun dan engkau tidaklah lebih baik dari Musa....”.

Adapun firman Allah “Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Maksudnya : Tugas da'i adalah sekedar menyampaikan sebagai pelepas tanggung jawab dalam rangka ibadah melaksanakan taat kepada Allah. Urusan hidayah adalah hak preoregatif Allah.

Dalam perjalanan da'wah kaum Muslimin pasti akan menghadapi aral rintangan yang menyakitkan, yang secara langsung maupun tidak langsung akan menyimpan dendam dan keinginan membalas sakit hati terhadap musuh-musuh mereka. Agar mereka terjaga dari perilaku yang biadab dan tindakan yang tidak manusiawi, maka Allah SWT menurunkan ayat berikutnya yaitu firman Allah.

“Dan jika kamu memberikan balasan, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu, akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar”.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Atho' bin Yasar berkata: semua surat An-Nahal turun di Makkah kecuali 3 ayat ini yang turun di Madinah setelah perang Uhud, ketika terbunuhnya Hamzah RA, sementara musuh telah melakukan mutilasi terhadap jasad beliau rodhiallau anhu. Maka Rasulullah bersabda “sekiranya Allah memberiku kemenangan, maka aku akan melakukan yang seperti ini terhadap 30 orang dari mereka”, ketika kaum Muslimin mendengarkan hal ini merekapun berkata:

“demi Allah kami pun akan melakukan yang lebih dari ini terhadap musuh”. Maka Allah turunkan ayat ini sebagai teguran terhadap Rasul dan para sahabat. Bahkan lebih dari itu apabila mereka bersabar maka itu adalah lebih baik bagi mereka.

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah RA bahwa Rasulullah SAW berdiri di hadapan jasad Hamzah bin Abdul Muthalib RA ketika hari syahidnya, beliau melihat pemandangan yang tidak pernah terlintas sebelumnya, yang begitu menyayat hati, beliau melihatnya dalam keadaan tercincang-cincang, maka beliau bersabda: “semoga Allah merahmatimu wahai pamanku, sepanjang yang aku ketahui engkau senantiasa menjalin kasih sayang terhadap sesama, senantiasa bersegera berbuat kebaikan. Demi Allah, sekiranya aku tidak khawatir akan membuat sedih orang-orang yang ada di belakangmu, maka pastilah aku akan meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini hingga Allah membangkitkanmu dari perut-perut binatang buas. Demi Allah aku akan membalaskan bagimu dengan mencincang 70 orang dari pihak musuh seperti yang mereka lakukan padamu”. Ketika itu turunlah jibril dengan membawa tiga ayat ini,

126. Dan jika kamu membalas, Maka balaslah dengan Balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, Sesungguhnya Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

127. Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap tindakan (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

128. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.

Setelah itu beliaupun membatalkan sumpahnya dengan berpuasa 3 hari sebagai kafaratnya. Ayat ini juga memberi pelajaran kepada kaum muslimin

secara umum agar dapat menahan diri dan tidak mengikuti nafsu hedonisme, agar bersabar dengan berharap pertolongan Allah. Biarlah orang kafir saja yang melakukan tindakan yang biadab itu, adapun orang yang beriman, cukuplah Allah yang memberi balasan dan ganjarannya. Jangan bersempit dada, karena Allah bersama orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan. Lupakanlah keburukan sebisa mungkin, karena hal itu akan dapat meringankan beban.

Dalam sebuah kisah disebutkan, ada seorang yang sedang berjalan di padang pasir, tiba-tiba seseorang memukulnya, dia lantas menuliskan peristiwa itu di atas pasir. Pada saat yang lain setelah berlalu sekian lama, dia hampir saja tenggelam, ternyata yang menyelamatkannya adalah orang yang memukulnya itu, lantas ia menuliskan peristiwa itu di atas batu. Ketika ditanya, dia menjawab:

“peristiwa pertama tadi merupakan suatu keburukan, maka aku menuliskannya di atas pasir agar segera hilang bersama tiupan angin. Adapun yang kedua adalah suatu kebaikan, maka aku menuliskannya di atas batu agar kukenang abadi selamanya”.³¹

2) ASBABUN NUZUL SURAH AN NAHL AYAT 125

Para mufasir berbeda pendapat seputar *sabab an-nuzul* (latar belakang turunnya) ayat ini. Al-Wahidi menerangkan bahwa ayat ini turun setelah Rasulullah SAW. menyaksikan jenazah 70 sahabat yang syahid dalam Perang Uhud, termasuk Hamzah, paman Rasulullah. Al-Qurthubi menyatakan bahwa ayat ini turun di Makkah ketika adanya perintah kepada Rasulullah SAW, untuk melakukan gencatan senjata (*muhadannah*) dengan pihak Quraisy. Akan tetapi, Ibn Katsir tidak menjelaskan adanya riwayat yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut.

Meskipun demikian, ayat ini tetap berlaku umum untuk sasaran dakwah siapa saja, Muslim ataupun kafir, dan tidak hanya berlaku khusus sesuai dengan *sabab an-nuzul*-nya (andaikata ada *sabab an-nuzul*-nya). Sebab, ungkapan yang ada memberikan pengertian umum. Ini berdasarkan kaidah ushul:

³¹ Ibid

أَنَّ الْعِبْرَةَ لِعُمُومِ اللَّفْظِ لَا بِخُصُوصِ السَّبَبِ ۝

Artinya:

“Yang menjadi patokan adalah keumuman ungkapan, bukan kekhususan sebab”

Setelah kata *ud‘u* (serulah) tidak disebutkan siapa obyek (*maf‘ûl bih*)-nya. Ini adalah *uslub* (gaya pengungkapan) bahasa Arab yang memberikan pengertian umum (*li at-ta‘mîm*).

Dari segi siapa yang berdakwah, ayat ini juga berlaku umum. Meski ayat ini adalah perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam. Sebagaimana kaidah dalam ushul fikih :

خطاب الرسول خطاب لامته مالم يرد دليل التحصيل

Artinya:

“Perintah Allah kepada Rasulullah, perintah ini juga berlaku untuk umat Islam, selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya.”

3) PENAFSIRAN AYAT SURAH AN NAHL 125

a. Tafsir Al-Jalaalayn

Artinya:

“Serulah (manusia, wahai Muhammad) ke jalan *Rabb*-mu (agama-Nya) dengan hikmah (dengan al-Quran) dan nasihat yang baik (nasihat-nasihat atau perkataan yang halus) dan debatlah mereka dengan debat terbaik (debat yang terbaik seperti menyeru manusia kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru manusia kepada hujah). Sesungguhnya *Rabb*-mu, Dialah Yang Mahatahu, yakni Mahatahu tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya, dan Dia Mahatahu atas orang-orang yang mendapatkan petunjuk. Maka Allah membalas mereka. Hal ini terjadi sebelum ada perintah berperang. Ketika Hamzah dibunuh (dicincang dan meninggal dunia pada Perang Uhud)”

b. Tafsir al-Qurthuby

Artinya:

“(Ayat ini diturunkan di Makkah saat Nabi SAW. diperintahkan untuk bersikap damai kepada kaum Quraisy. Beliau diperintahkan untuk menyeru pada agama Allah dengan lembut (*talathuf*), *layyin*, tidak bersikap kasar (*mukhasanah*), dan tidak menggunakan kekerasan (*ta'nif*). Demikian pula kaum Muslim; hingga Hari Kiamat dinasihatkan dengan hal tersebut. Ayat ini bersifat *muhkam* dalam kaitannya dengan orang-orang durhaka dan telah di-*mansûkh* oleh ayat perang berkaitan dengan kaum kafir. Ada pula yang mengatakan bahwa bila terhadap orang kafir dapat dilakukan cara tersebut, serta terdapat harapan mereka untuk beriman tanpa peperangan, maka ayat tersebut dalam keadaan demikian bersifat *muhkam*. *Wallâhu a'lam.*)”

c. Tafsir At-Thabary

Artinya:

“Serulah (Wahai Muhammad, orang yang engkau diutus *Rabb*-mu kepada nya dengan seruan untuk taat ke jalan *Rabb*-mu, yakni ke jalan Tuhanmu yang telah Dia syariatkan bagi makhluk-Nya yakni Islam, dengan hikmah (yakni dengan wahyu Allah yang telah diwahyukan kepadamu dan kitab-Nya yang telah Dia turunkan kepadamu) dan dengan nasihat yang baik (*al-mau'izhah al-hasanah*, yakni dengan peringatan/pelajaran yang indah, yang Allah jadikan hujah atas mereka di dalam kitab-Nya dan Allah telah mengingatkan mereka dengan hujah tersebut tentang apa yang diturunkan-Nya. Sebagaimana yang banyak tersebar dalam surat ini, dan Allah mengingatkan mereka (dalam ayat dan surat tersebut) tentang berbagai kenikmatan-Nya). Serta debatlah mereka dengan cara baik (yakni bantahlah mereka dengan bantahan yang terbaik), dari selain bantahan itu engkau berpaling dari siksaan yang mereka berikan kepadamu sebagai respon mereka terhadap apa yang engkau sampaikan. Janganlah engkau mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan risalah *Rabb*-mu yang diwajibkan kepadamu.)

d. Tafsir al-Qurân il-'Azhîm

Artinya:

“(Allah, Zat Yang Mahatinggi, berfirman dengan memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW., untuk menyeru segenap makhluk kepada Allah dengan hikmah. Ibn Jarir menyatakan, bahwa maksud dari hal tersebut adalah apa saja yang diturunkan kepadanya baik al-Quran, as-Sunnah. Dan nasihat yang baik, artinya dengan apa saja yang dikandungnya berupa peringatan (*zawâjir*) dan realitas-realitas manusia. Memperingatkan mereka dengannya supaya mereka waspada terhadap murka Allah SWT. Debatlah mereka dengan debat terbaik’ artinya barang siapa di antara mereka yang berhujah hingga berdebat dan berbantahan maka lakukanlah hal tersebut dengan cara yang baik, berteman, lembut, dan perkataan yang baik. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam surat al-‘Ankabut (29): 46 (yang artinya): *Janganlah kalian berdebat dengan Ahli Kitab melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka.* Dia memerintahkannya untuk bersikap lembut seperti halnya Dia memerintahkan hal tersebut kepada Musa a.s. dan Harun a.s. ketika keduanya diutus menghadap Fir’aun seperti disebut dalam surat Thaha (20) ayat 44 (yang artinya): *Katakanlah oleh kalian berdua kepadanya perkataan lembut semoga dia mendapat peringatan atau takut.* Firman-Nya “*Sesungguhnya Rabb-mu Dialah Maha Mengetahui terhadap siapa yang sesat dari jalan-Nya*” artinya Sungguh Dia telah mengetahui orang yang celaka dan bahagia di antara mereka. Dan Allah telah menuliskan dan menuntaskan hal itu disisinya. Oleh karena itu, serulah mereka kepada Allah, dan janganlah engkau merasa rugi atas mereka yang sesat, sebab bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapatkan petunjuk, engkau semata-mata pemberi peringatan, engkau wajib menyampaikan dan Kami yang wajib menghisabnya.)”

4) POKOK PIKIRAN AYAT SURAH AN NAHL : 125

a. Makna Hikmah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hikmah diartikan sebagai kebijaksanaan, kesaktian dan makna yang dalam. Secara bahasa al-hikmah berarti

ketepatan dalam ucapan dan amal. Menurut ar-Raghib, al-hikmah berarti mengetahui perkara-perkara yang ada dan mengerjakan hal-hal yang baik. Menurut Mujahid, al-hikmah adalah pemahaman, akal, dan kebenaran dalam ucapan selain kenabian. At-Thabary mengatakan bahwa Hikmah dari Allah SWT bisa berarti benar dalam keyakinan dan pandai dalam din dan akal. Adapun Abdul Aziz bin Baz bin Abdullah bin Baz berdasarkan penelitiannya menyimpulkan bahwa hikmah mengandung arti sebagai berikut:

Artinya:

“Dan yang dimaksud dengan hikmah adalah: petunjuk yang memuaskan, jelas, serta menemukan (mengungkapkan) kebenaran, dan membantah kebatilan. Oleh karena itu, telah berkata sebagian mufassir bahwa makna hikmah adalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya Al-Qur’an adalah hikmah yang agung. Karena sesungguhnya di dalam Al Qur’an ada keterangan dan penjelasan tentang kebenaran dengan wajah yang sempurna (proporsional). Dan telah berkata sebagian yang lain bahwa makna hikmah adalah dengan petunjuk dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.”

Pernyataan Abdul Aziz Bin Baz tersebut sejalan dengan pendapat sebagian mufasir terdahulu seperti As-Suyuthi, dan Al-Baghawi, As-Samarkandy yang mengartikan hikmah sebagai al-Quran. Dan Ibnu Katsir yang menafsirkan hikmah sebagai apa saja yang diturunkan Allah berupa al-Kitab dan As-Sunnah.

Penafsiran tersebut tampaknya masih global. Mufasir lainnya lalu menafsirkan *hikmah* secara lebih rinci, yakni sebagai *hujjah* atau dalil. Sebagian mensyaratkan *hujjah* itu harus bersifat *qath’i* (pasti), seperti an-Nawawi al-Jawi. Yang lainnya, seperti al-Baidhawi, tidak mengharuskan sifat *qath’i*, tetapi menjelaskan karakter dalil itu, yakni kejelasan yang menghilangkan kesamaran. An-Nawawi al-Jawi menafsirkan *hikmah* sebagai *hujjah* yang *qath’i* yang menghasilkan akidah yang meyakinkan. An-Nisaburi menafsirkan *hikmah* sebagai *hujjah* yang *qath’i* yang dapat menghasilkan keyakinan. Al-Baidhawi dan Al-Khazin mengartikan *hikmah* dengan ucapan yang tepat (*al-maqâlah al-muhkamah*), yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menyingkirkan kesamaran (*ad-dalil al-muwadhdhih li al-haq wa alimuzîh li asy-syubhah*). Al-

Asyqar menafsirkan *hikmah* dengan ucapan yang tepat dan benar (*al-maqa'lah al-muhakkamah ash-shahihah*).

Kesimpulannya, jumbuh mufasir menafsirkan kata *hikmah* dengan *hujjah* atau dalil. Dari ungkapan para mufasir di atas juga dapat dimengerti, bahwa *hujjah* yang dimaksud adalah *hujjah* yang bersifat rasional (*'aqliyyah/fikriyyah*), yakni *hujjah* yang tertuju pada akal. Sebab, para mufasir seperti al-Baidhawi, al-Alusi, an-Nisaburi, al-Khazin, dan an-Nawawi al-Jawi mengaitkan seruan dengan *hikmah* ini kepada sasarannya yang spesifik, yakni golongan yang mempunyai kemampuan berpikir sempurna.

Al-burhân al-'aqlî (argumentasi logis) yang di maksud adalah argumentasi yang masuk akal, yang tidak dapat dibantah, dan yang memuaskan. Yang dapat mempengaruhi pikiran dan perasaan siapa saja. Sebab, manusia tidak dapat menutupi akalnya di hadapan argumentasi-argumentasi yang pasti serta pemikiran yang kuat. Argumentasi logis mampu membongkar rekayasa kebatilan, menerangi wajah kebenaran, dan menjadi api yang mampu membakar kebobrokan sekaligus menjadi cahaya yang dapat menyinari kebenaran.

Hikmah, memang, kadangkala berarti menempatkan persoalan pada tempatnya; kadangkala juga berarti *hujjah* atau argumentasi. Dalam ayat ini, tidak mungkin ditafsirkan dengan makna menempatkan persoalan pada tempatnya. Makna hikmah dalam ayat ini adalah *hujjah* dan argumentasi.

Dakwah atau pengajaran dengan cara hikmah, umumnya diberikan oleh seseorang untuk menjelaskan sesuatu kepada pendengarnya yang ikhlas untuk mencari kebenaran. Hanya saja, ia tidak dapat mengikuti kebenaran kecuali bila akalnya puas dan hatinya tenteram.

b. Makna *Mau'izhah Al-hasanah*.

Sebagian mufasir menafsirkan *mau'izhah hasanah* (nasihat/peringatan yang baik) secara global, yaitu nasihat atau peringatan al-Quran (*mau'izhah al-Qur'an*). Demikian pendapat al-Fairuzabadi, as-Suyuthi, dan al-Baghawi. Namun, as-Suyuthi dan al-Baghawi sedikit menambahkan, dapat juga maknanya perkataan yang lembut (*al-qawl ar-raqîq*).

Merinci tafsiran global tersebut, para mufasir menjelaskan sifat *mau'izhah hasanah* sebagai suatu nasihat yang tertuju pada hati (perasaan), tanpa meninggalkan karakter nasihat itu yang tertuju pada akal. Sayyid Quthub menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai nasihat yang masuk ke dalam hati dengan lembut (*tadkhulu ilâ al-qulûb bi rifq*). An-Nisaburi menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai dalil-dalil yang memuaskan (*ad-dalâ'il al-iqna'iyah*), yang tersusun untuk mewujudkan pembenaran (*tashdîq*) berdasarkan premis-premis yang telah diterima. Al-Baidhawi dan Al-Alusi menafsirkan *mau'izhah hasanah* sebagai seruan-seruan yang memuaskan/meyakinkan (*al-khithâbât al-muqni'ah*) dan ungkapan-ungkapan yang bermanfaat (*al-'ibâr al-nâafi'ah*). An-Nawawi al-Jawi menafsirkannya sebagai tanda-tanda yang bersifat *zhanni* (*al-amârât azh-zhanniyah*) dan dalil-dalil yang memuaskan. Al-Khazin menafsirkan *mau'izhah hasanah* dengan *targhîb* (memberi dorongan untuk menjalankan ketaatan) dan *tarhîb* (memberikan ancaman/peringatan agar meninggalkan kemaksiatan).

Dari berbagai tafsir itu, karakter nasihat yang tergolong *mau'izhah hasanah* ada dua: *Pertama*, menggunakan ungkapan yang tertuju pada akal. Ini terbukti dengan ungkapan yang digunakan para mufasir, seperti an-Nisaburi, al-Baidhawi, dan al-Alusi, yakni kata *dalâ'il* (bukti-bukti), *muqaddimah* (premis), dan *khithâb* (seruan). Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi akal untuk memahami. *Kedua*, menggunakan ungkapan yang tertuju pada hati/perasaan. Terbukti, para mufasir menyifati dalil itu dengan aspek kepuasan hati atau keyakinan. An-Nisaburi, misalnya, menggunakan kata *dalâ'il iqnâ'iyah* (dalil yang menimbulkan kepuasan). Al-Baidhawi dan al-Alusi menggunakan ungkapan *al-khithâbât al-muqni'ah* (ungkapan-ungkapan yang memuaskan). Adanya kepuasan dan keyakinan (*iqnâ'*) jelas tidak akan terwujud tanpa proses pembenaran dan kecondongan hati. Semua ini jelas berkaitan dengan fungsi hati untuk meyakini atau puas terhadap sesuatu dalil. Di antara upaya untuk menyentuh perasaan adalah menyampaikan *targhîb* dan *tarhîb*, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Khazin.

Al-Quran telah mempraktikkan hal tersebut, pada saat ia menyeru pemikiran ia pun mempengaruhi perasaan manusia. Oleh karena itu di dalam proses pengajaran dan pendidikan hendaklah mengandung unsur-unsur tersebut. Adapun *mau'izhah al hasanah* atau nasihat yang baik, umumnya dengan cara memberikan berita gembira dan berita peringatan dari Allah Pencipta alam. Misalnya firman Allah SWT. dalam Surat Al-A'raf ayat 179:

Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan isi neraka Jahanam itu kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai pikiran tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). Mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk memperhatikan (ayat-ayat Allah). Mereka juga mempunyai telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”

Seruan dengan *mau'izhah hasanah* ini tertuju pada orang-orang yang kemampuan berpikirnya tidak secanggih golongan yang diseru dengan *hikmah*, tetapi masih mempunyai fitrah yang lurus. Demikian menurut al-Baidhawi, al-Alusi, an-Nisaburi, al-Khazin, dan an-Nawawi al-Jawi.

c. Makna Jidal Billati Hiya Ahsan.

A. Debat Syar'i

Debat (al-jidal) identik dengan dialog/diskusi (at-tahâwur). Allah SWT. berfirman dalam surat Al Mujadalah ayat 1:

Artinya:

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Allah mendengar soal jawab antara kalian berdua.” .

Dalam ayat ini Allah menyebut debat dengan istilah tahâwur, artinya berdiskusi/berdialog. Debat pada dasarnya adalah menyampaikan hujah atau yang diduga sebagai hujah oleh dua pihak yang berbeda pendapat. Tujuannya adalah untuk membela pendapatnya, membatalkan hujah lawannya, serta

mengalihkannya pada pendapat yang tepat dan benar menurut pandangannya. Sebagian mufasir memaknai jidal billati hiya ahsan (debat yang terbaik) secara global. Misalnya Ibnu Abbas, beliau menafsirkan jidal billati hiya ahsan sebagai berdebat dengan al-Quran atau dengan kalimat *Lâ ilâha illâ Allâh*. Contohnya, menurut as-Suyuthi, adalah seperti seruan kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan seruan pada hujjah-hujjah-Nya. Pada penafsiran yang lebih terinci, akan didapati perbedaan pendapat di kalangan para mufasir. Akan tetapi, perbedaan itu sesungguhnya dapat dihimpun (jama') dan diletakkan dalam aspeknya masing-masing. Perbedaan itu dapat dikategorikan menjadi tiga aspek:

a) Dari segi cara (uslub)

Sebagian mufasir menafsirkan jidal billati hiya ahsan sebagai cara yang lembut (*layyin*) dan lunak (*rifq*), bukan dengan cara keras lagi kasar. Inilah penafsiran Ibn Katsir, Al-Baghawi, Al-Baidhawi, dan Al-Khazin.

b) Dari segi topik (fokus) debat

Sebagian mufasir menjelaskan bahwa jidal billati hiya ahsan sebagai debat yang dimaksudkan semata-mata untuk mengungkap kebenaran pemikiran, bukan untuk merendahkan atau menyerang pribadi lawan debat. Sayyid Quthub menerangkan bahwa jidal billati hiya ahsan bukanlah dengan jalan menghinakan (*tardzil*) atau mencela (*taqbih*) lawan debat, tetapi berusaha meyakinkan lawan untuk sampai pada kebenaran atau mencela (*taqbih*) lawan debat, tetapi berusaha meyakinkan lawan untuk sampai pada kebenaran.

c) Dari segi argumentasi

Para mufasir menjelaskan bahwa argumentasi dalam jidal billati hiya ahsan mempunyai dua tujuan sekaligus, yaitu untuk menghancurkan argumentasi lawan (yang batil) dan menegakkan argumentasi kita (yang haq). Imam an-Nawawi al-Jawi menjelaskan bahwa tujuan debat adalah *ifhâmuhum wa ilzâmuhum* (untuk membuat diam lawan debat dan menetapkan kebenaran pada dirinya). Imam al-Alusi mencontohkan debatnya Nabi Ibrahim a.s. dengan Raja Namrudz.

Seruan dengan jidal billati hiya ahsan tertuju kepada orang yang menentang kebenaran dan cenderung untuk membantah dan mendebat. Di antara teladan cara debat yang diajarkan al-Quran menurut Al-Alusi diantaranya terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 258, yaitu:

Artinya:

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah)? Karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan), ketika Ibrahim mengatakan, “Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan.” Orang itu berkata, “Aku dapat menghidupkan dan mematikan.” Ibrahim berkata, “Allah bisa menerbitkan matahari dari Timur, maka terbitkanlah dari Barat.” Lalu diam dan terdiamlah orang kafir itu.”

B. Metode Pendidikan Islam dalam Q.S an-Nahl Ayat 125

Dalam dunia pendidikan, metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting, yang mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sehingga semakin baik penggunaan metode pendidikan, maka semakin berhasillah pencapaian tujuan. Artinya, apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi, kondisi, media pengajaran, maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Dapatlah kiranya dikatakan bahwa metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran yang berbeda, sehingga pemilihan metode pendidikan merupakan spesifik pada interaksi belajar pendidikan tertentu.

Metode pendidikan yang bermakna segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kepastian-kepastian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri perkembangan murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka, selanjutnya menolong mereka memperoleh pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan. Di samping itu, metode pendidikan adalah suatu proses lebih dari segalanya. Dia mempunyai arti lebih daripada

sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan kepada otak murid. Selain itu metode pendidikan adalah jalan bagi seorang guru untuk memberi pemahaman kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya dengan tujuan yang diinginkan.

Sehubungan dengan hal ini, maka kemampuan anak pada setiap jenjang usia dan tingkat kelas berbeda-beda. Anak pada jenjang usia atau kelas yang lebih tinggi memiliki kemampuan lebih tinggi daripada yang dibawahnya. Pada waktu memilih metode pendidikan guru hendaknya memperhatikan dan menyesuaikan dengan kemampuan-kemampuan anak tersebut.³² Oleh karena itu, dalam proses belajar pendidikan guru harus memperhatikan prinsip-prinsip hikmah, mauidhah hasanah dan bermujadalah dengan baik. Dalam dunia pendidikan ketiga metode tersebut belum banyak dilakukan. Banyak guru yang lebih mementingkan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan peserta didik. Guru dalam pendidikan hanya menggunakan satu metode yang sifatnya monoton, dan tidak berselang-seling. Sehingga implikasinya murid menjadi jenuh dan bosan.

C. Urgensi Metode Pendidikan dalam surat an-Nahl Ayat 125 dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Pendidikan ditinjau dari sudut psikososial (kejiwaan kemasyarakatan) adalah upaya menumbuh kembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisir. Dalam hal ini masyarakat, pendidikan dan keluarga.³³ Melihat kenyataan ini pendidikan terhadap anak pada dasarnya bukan tanggung jawab sekolah belaka, namun keluarga dan masyarakat juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mendidik dan mengarahkan anak ke arah pribadi yang baik. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa surat An-Nahl ayat 125 mengandung perintah dan dasar-dasar metode dakwah untuk pegangan bagi dalam mengemban tugas dakwah, yaitu dengan hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah dengan baik. Hikmah adalah dalam

³² R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 27.

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 35

surat An-Nahl ayat 125 dimaksudkan bahwa dalam mendidik anak harus didasarkan kebijaksanaan yang didasari ketakwaan kepada Allah. Di samping juga mampu mengendalikan suasana dan keadaan yang meliputi mereka, pandai memilih bahan-bahan pelajaran agama yang sesuai dengan kemampuan daya tangkap jiwa mereka sehingga mereka tidak merasa berat dalam menerima ajaran agama, dan pandai pula memilih cara dan gaya menyajikan bahan-bahan pengajian itu, sehingga umat mudah menerimanya. Di sini, pendidikan dilakukan dengan pengajaran yang baik, yang diterima dengan lembut oleh hati manusia tapi berkesan di dalam hati mereka.

Melihat kenyataan di atas, maka hikmah harus dapat menghilangkan pada jiwa manusia rasa gelisah, cemas dan ketakutan. Sehingga ia terhindar dari kegoncangan jiwa yang menyebabkan jiwa seseorang tidak sehat. Pendidikan juga harus dilakukan dengan mauidhah hasanah. Artinya dalam bahwa dalam pendidikan dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya dengan mempergunakan segala macam sumber pendukung secara efektif dan efisien, karena hanya dengan cara penyampaian hikmah yang baik sajalah, maka hikmah itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing.³⁴

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kalian berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut”.(Q.S. Thaha: 44).³⁵

“*Ahsan*” dalam ayat ini dengan tidak memakai Tuhan-Tuhan mereka yang menyebabkan mereka memakai Allah dan jangan menentang kepercayaan mereka sebelum menyiapkan jiwa mereka kepercayaan kamu.³⁶ Dengan melihat ayat-ayat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Allah SWT telah memerintahkan pada umatnya untuk berdebat dengan cara yang baik, lemah

³⁴ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 64

³⁵ Soenarjo, *op. cit.*, h.480

³⁶ M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Jilid II (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1993), h. 2219

lembut dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Oleh karena itu, barangsiapa yang mau merenungkan cara-cara yang ditetapkan Allah untuk melakukan perdebatan dengan penganut agama yang batil, seperti yang telah ditetapkan-Nya melalui para rasul-Nya, maka ia akan mendapatkan yang baik-baiknya, yaitu sebagai suatu argumentasi yang paling jelas, kuat dan ampuh untuk menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan. Tetapi pada surat al-Ankabut terdapat pengecualian, yaitu terhadap orang-orang yang dzalim, yakni mereka yang telah diberi penjelasan yang baik, masih tetap membantah, membangkang dan menyatakan permusuhan. Said ibn Jarir dan Mujahid menafsirkan kata *dzalimu* dengan orang-orang yang melancarkan peperangan terhadap kaum muslimin dan mereka menyakiti Rasulullah saw., maka mendebat mereka adalah dengan pedang hingga mereka mau masuk Islam, atau tetap pada agamanya dengan membayar Jiz'ah.³⁷

Dalam menanggulangi kenakalan remaja juga dapat dilakukan dengan *mujadalah*. *Mujadalah* yang dimaksudkan di sini dapat berupa diskusi dan dialog yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan pendidikan. Namun demikian aplikasi metode tersebut juga harus disesuaikan dengan materi apa yang akan digunakan untuk mencegah anak melakukan hal-hal yang dapat menyebabkan *delinquen*, sehingga penerapan metode juga harus sesuai dengan kemampuan atau latar belakang kemampuan remaja. Bermujadalah dengan dialog akan melahirkan sikap saling terbuka antara pendidik dan anak didik (remaja) guna mendorong saling memberi dan menerima (*give and take*) antara pendidik dan peserta didik dalam proses pendidikan. Dalam penerapan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan dan ingatan serta pengamatan terbuka pada ide-ide baru yang timbul dalam proses belajar mengajar tersebut, maka terjadilah proses di mana (anak) remaja tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan juga sebagai subjek pendidikan.³⁸ Di sinilah, maka hati anak akan terbuka hatinya dan terisi wawasan pengetahuan akan bahaya yang ditimbulkan akibat tindak kejahatan yang dilakukan remaja, dan mereka menyadari akan pentingnya hidup dalam

³⁷ Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz. XXI, terj. Hery Noer Aly Anshori dkk (Semarang: Toha Putra, 1987), h. 4.

³⁸ *Ibid.*, h.211.

lingkungan yang luas. Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan al-Qur'an, yaitu dengan hikmah, mauidhah hasanah dan bermujadalah dengan baik.

D. Aplikasi Metode Pendidikan dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja atau *delinquensi* anak-anak yang merupakan istilah lain dari *juvenile delinquency* adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut muncul, berkembang dan akhirnya membawa akibat tersendiri sepanjang masa seusia kelompok masyarakat manusia terbentuk. Delinkuensi anak-anak sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyatannya delinkuensi anak-anak atau kenakalan remaja merusak nilai-nilai luhur agama dan beberapa aspek pokok yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum yang tidak tertulis. Di samping nilai-nilai dasar kehidupan sosial, juga kebutuhan dasar kehidupan sosial tidak luput dari gangguan delinkuensi anak-anak. Secara materil, masyarakat maupun perseorangan kerap kali terpaksa harus menerima beban kerugian. Hal ini seiring dengan hal-hal yang immaterial, masyarakat maupun perseorangan merasa tidak aman, ketenteraman hidup tidak terjamin, bahkan kedamaian nyaris tidak terwujud.³⁹

Pada hakikatnya, delinkuensi anak-anak bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan bahkan mendukung kenakalan itu. Kehidupan keluarga yang hancur luluh baik dalam bentuk *broken home* maupun *quasi broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (*delinquent*). Bukan hanya lingkungan terdekat yang buruk yang dapat mendorong anak menjadi *delinquent*, akan tetapi lembaga pendidikan formalpun dapat berpengaruh negatif terhadap anak didik atau siswa-siswi di

³⁹ Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 1.

sekolah. Interaksi sosial di lingkungan intern sekolah antar anak didik dengan sesamanya, bahkan dengan segenap anggota yang ada di dalamnya. Di samping berpengaruh positif, juga memiliki dampak samping yang negatif. Di lembaga-lembaga pendidikan formal, terdapat anak baik-baik (dalam arti belum *delinquent*) menjadi *delinquent* karena pengaruh teman-teman di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung. Demikian pula, keadaan lingkungan dengan keanekaan kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses delinkuensi anak-anak. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja hadir karena salah satu sebab atau sebagai himpunan kompleks dari beberapa sebab yang ada dengan segala variasinya.⁴⁰

Dari uraian di atas jelas, bahwa lingkungan merupakan faktor yang ikut serta dalam menentukan corak pendidikan anak dan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap anak. Oleh karena itu, pendidikan harus ditanamkan pada masa remaja atau dewasa, di mana pada saat anak mengalami perubahan-perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir dan batin, masa cita-cita yang beraneka coraknya, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian.⁴¹

Selaras dengan keanekaan sebab, pendukung dan dampak samping yang tidak dapat dielakkan, pada dasarnya *juvenile delinquency* mengundang minat para ilmuwan untuk terlibat secara inter-disiplin ilmu dalam membahas dari segala aspek, terutama dalam upaya membina kembali anak-anak delinkuen, apalagi untuk menanggulangnya. Ahli ekonomi terlibat langsung untuk mencari sebab-sebab delinkuen anak-anak serta menemukan jalan keluar untuk membina kembali dan langkah-langkah untuk menanggulangi dengan tepat. Demikian pula pendidik di sekolah serta pemuka-pemuka masyarakat terlibat dalam tugas dan aktivitas yang tidak berbeda, apalagi kedua orang tua di rumah. Ahli-ahli sosiologi terikat secara ilmiah maupun secara moril agar dapat menyumbangkan konsepsinya mengatasi masalah ini. Delinkuensi anak-anak termasuk salah satu acuan sosiologi sebab kondisi lingkungan yang buruk dapat memberi dukungan

⁴⁰ *Ibid.*, h. 2.

⁴¹ Zuhairini dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 172.

kuat terhadap anak untuk menjadi *delinquent* dan masyarakatlah yang akan menerima akibat buruk dari delinkuensi tersebut. Pemimpin masyarakat bertanggung jawab penuh untuk mengatasi masalah pelik kenakalan remaja dalam lingkup yang lebih luas negarapun berwenang untuk mengaturnya secara yuridis formal kenegaraan. Dalam hal ini salah satu hukum tertulis yang menyangkut salah satu *juvenile delinquency* lengkap dengan sanksi-sanksi pidana, rehabilitasi dan segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan hal itu ialah Undang-undang No. 9 tahun 1976 tentang Narkotika. Cendekiawan muslimpun tidak ketinggalan, terdapat beberapa ulama yang ikut ambil bagian secara aktif di dalam pembahasan tersebut. Dalam kaitan ini kenakalan remaja dapat disoroti secara Islami, teristimewa dari sudut tuntunan akhlakul karimah (etika Islam). Nilai-nilai akhlakul karimah adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau bahkan tidak adanya. Dari sudut pandang lain internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dimaksudkan untuk membina kembali anak-anak mengalami delinkuen, juga sebagai upaya untuk menanggulangi.⁴²

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab dua, bahwa ada beberapa metode yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja, yaitu fungsi preventif, dan kuratif. Fungsi preventif adalah untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Fungsi kuratif adalah untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam penerapannya, metode preventif digunakan untuk mencegah hal-hal negatif yang akan dilakukan remaja, misalnya tidak pencurian dan sebagainya. Dalam hal ini metode preventif digunakan untuk membantu remaja untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Dengan kata lain, lebih menyadarkan remaja akan jati dirinya yang sebenarnya, sehingga ia sadar akan perbuatan yang dilakukannya.

Metode kuratif digunakan untuk membantu remaja untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan juga buruknya, kekuatan

⁴² *Ibid.*, h. 4

serta kelemahannya sebagai kodrat yang diberikan kepadanya. Sehingga apapun jenis masalah yang dihadapi remaja itu, maka harus cepat diselesaikan agar tidak membawa tekanan batin.⁴³

⁴³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 37

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan, metode merupakan salah satu komponen yang sangat penting, yang mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode pendidikan yang terkandung dalam QS. An Nahl ayat 125 adalah *hikmah, mauidzoh hasanah dan mujadalah*. Bimbingan yang dilakukan harus dengan mempergunakan segala macam cara yang sebaik-baiknya (*mauidhah hasanah*), sehingga dengan penyampaian hikmah yang baik, maka hikmah itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing. Di sisi lain usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja ini juga dengan melakukan dialog (*mujadalah*) yang baik, manusiawi dalam membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankannya.

Metode pendidikan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hal ini karena ketiga metode tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dan pegangan dalam melakukan penanggulangan kenakalan remaja.

Anak yang nakal (delinkuen) pada dasarnya memerlukan bimbingan dan terapi agar dapat kembali normal sebagaimana anak pada umumnya. Oleh karenanya bimbingan yang dilakukan harus dengan mempergunakan segala macam cara yang sebaik-baiknya (*mauidhah hasanah*), sehingga dengan penyampaian hikmah yang baik, maka hikmah itu bisa tertanam pada diri individu yang dibimbing. Di sisi lain usaha untuk menanggulangi kenakalan remaja ini juga dengan melakukan dialog (*mujadalah*) yang baik, manusiawi dalam membuka pikiran dan hati pihak yang dibimbing, sehingga muncul pemahaman, penghayatan, keyakinan akan kebenaran dan kebaikan syariat Islam dan mau menjalankannya. Beberapa metode yang digunakan untuk menanggulangi kenakalan remaja, yaitu fungsi preventif

adalah untuk membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. fungsi kuratif adalah untuk membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya dan fungsi preservatif adalah untuk membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu dapat bertahan.

B. SARAN

Pendidikan merupakan usaha untuk menggali dan mengembangkan potensi manusia menuju terbentuknya pribadi muslim. Munculnya kenakalan remaja yang sekarang ini marak sebagai akibat dari pendidikan yang salah dalam keluarga dan kurangnya kontrol dari masyarakat telah menyebabkan ketidaktentraman dan keamanan lingkungan. Namun demikian perlu di sadari bahwa perilaku menyimpang (kenakalan remaja) secara psikologis juga merupakan masa di mana anak-anak mulai mencari jati diri dan juga mencari pengakuan, penghargaan dan perhatian orang lain, sehingga wajar jika permasalahan remaja dilaluinya selalu diwarnai dengan emosional yang tinggi.

Dari kenyataan di atas, faktor orang tua sebagai pondasi pendidikan anak pertama kali memiliki tanggung jawab yang cukup untuk mendidik anaknya, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai etik-religius sebagai bekal anak untuk hidup dalam lingkungan yang lebih luas, misalnya di sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai lingkungan kedua juga bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya. Dalam hal ini pendidik (guru) dituntut tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan saja, namun guru juga sebagai orang yang mewariskan nilai-nilai etik dan moral yang baik. Atau dengan kata lain, guru tidak sekedar sebagai pewaris ilmu (*transfer of knowledge*), namun juga sebagai pewaris nilai (*transfer of value*). Lingkungan yang lebih luas adalah masyarakat. Lingkungan ini sangat berpengaruh sekali terhadap pribadi anak, sehingga kontrol yang kurang dari masyarakat akan menyebabkan anak menjadi delinkuen. Sebab secara psikologis anak berinteraksi dengan multi elemen, baik dari kalangan terdidik, non terdidik, kalangan baik-baik sampai kalangan brandalan. Melihat fenomena tersebut, maka

ketiga pusat pendidikan tersebut juga bertanggung jawab terhadap anak-anak, khususnya remaja. Sehingga kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) hanya dapat dihindarkan dan dikurangi dengan kerja sama ketiga “tri pusat pendidikan” tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Dahlan M. dkk. *Kamus Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Press, 2003
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- F.J. Monks. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Gunarsah. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Putra, 2004
- H.M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indesipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Harun dan Bakhtiar Effendy. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an : Ilmu kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1999
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008
- _____. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta : Gosyen Publishing, 2012
- Langgulong Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985
- _____. *Manusia dan Pendidikan Suatu analisis Psikologis*. Jakarta: Al-Husna, 1986
- M. Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir al-Qur'anul Majid*, Jilid II. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1993
- Majid Abdul. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001
- Rafiah. H. <http://rafiahprosa.blogspot.co.id/2012/06/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html> Tafsir Surah An-Nahl Ayat 125. Diakses 01 mei 2016 pukul 22:02Wib

- Rahim Aunur Faqih. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001
- Santrock, J,W. *Remaja* (Terjemahan). Jakarta : Erlangga, 2007
- Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja* Edisi Revisi. Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010
- Simadjuntak. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*. Bandung: Tarsito, 2001
- Sudarsono. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara, 1989
- _____. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2008
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002
- Surbakti, EB. *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta : Elwx Media Komputindo, 2008
- Sutoyo Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami Teori dan Prktik*. Semarang: Widya Karya Semarang, 2009
- Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2009
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendiidkan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Tuner dan Helm. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Abdillah Ulfah Ritonga
Tempat Tanggal Lahir : Batu Lima, 23 Juni 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Kawin
Kewarganegaraan : Indonesia
Anak Ke : 2 Dari 6 Bersaudara
Alamat : JL. TK Dusun Cinta Makmur Aek Nabara, Kab.
Labuhanbatu, Kec. Bilah Hulu

Nama Orang Tua

1. Ayah : H. Harmaini Ritonga
2. Ibu : Juraidah Siregar

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 1999-2005 : SDN No. 112196 Tebing Tinggi Pangkatan
2. Tahun 2005-2008 : MTs Raudlatul Uluum Aek Nabara
3. Tahun 2008-2011 : SMK Negeri 1 Rantau Utara
4. Tahun 2012-2016 :Tercatat Sebagai Mahasiswa Pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenar-benar.

Medan, Mei 2016

Penulis

Abdillah Ulfah Ritonga